

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peserta didik berkebutuhan khusus adalah peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental intelektual, dan/atau sosial dan/atau peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa (Permendikbud No. 157 Tahun 2014). Menurut Delphie (2006 : 102) pengertian hambatan pendengaran adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar sebagian atau seluruhnya, diakibatkan tidak berfungsinya sebagian atau seluruh indera pendengaran. Peserta didik dengan hambatan pendengaran atau tunarungu merupakan salah satu peserta didik yang tergolong berkebutuhan khusus. Mereka adalah peserta didik yang kurang dan/atau tidak dapat memfungsikan pendengaran dalam melaksanakan tugas-tugas yang diberikan dalam pendidikan karena kerusakan pada alat atau syaraf pendengaran. Dampak terberat yang dirasakan peserta didik tunarungu adalah keterbatasan atau kemiskinan dalam berbahasa karena tidak ada masukan bahasa melalui indera pendengarannya.

Dalam upaya mereduksi dampak yang diakibatkan oleh hambatan pendengaran, peserta didik tunarungu pada umumnya bersekolah di sekolah luar biasa tunarungu (SLB-B) pada satuan pendidikan khusus SDLB, SMPLB, atau SMALB. Pendidikan yang diberikan kepada peserta didik tunarungu di SLB-B berorientasi pada pengembangan bahasa, dimana mata pelajaran akademiknya senantiasa dibingkai dalam nuansa kebahasaan. Artinya meskipun peserta didik sedang mengikuti pembelajaran matematika, namun guru menyampaikannya dalam konteks percakapan sebagaimana halnya pembelajaran bahasa. Hal ini dimaksudkan agar taraf penguasaan bahasa peserta didik tunarungu sampai pada taraf purna bahasa, yaitu suatu

taraf penguasaan bahasa dimana peserta didik dapat menggunakan kaidah bahasa dengan baik dan benar sebagaimana peserta didik yang mendengar

sehingga dapat berkomunikasi dengan lingkungannya. Jika penguasaan bahasa peserta didik tunarungu sampai pada taraf purna bahasa, maka mereka dapat mempelajari ilmu pengetahuan secara mandiri dengan membaca buku teks pelajaran atau buku referensi lainnya. Dengan penguasaan bahasa pada taraf purna bahasa dan belajar secara mandiri melalui buku maka diharapkan peserta didik tunarungu dapat mensejajarkan diri dengan peserta didik lain pada umumnya. Kesejajaran ini membuka peluang bagi peserta didik tunarungu untuk mengikuti pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi dan berkiperah dalam dunia kerja sesuai dengan peminatan atau keahlian yang diampu.

Dari beberapa literatur penulis menemukan fakta bahwa ada penyandang tunarungu yang berprofesi sebagai dokter gigi, ahli hukum, dosen, arsitek, desainer, dan peragawati atau model. Hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya peluang kerja sangat terbuka bagi seorang tunarungu yang memiliki potensi intelektual rata-rata atau di atas rata-rata dengan penguasaan bahasa pada taraf purna bahasa. Di sisi lain, banyak pula ditemui penyandang tunarungu tidak dapat mengikuti pendidikan pada jenjang pendidikan tinggi dan hanya menyelesaikan pendidikannya pada satuan pendidikan SMALB atau bahkan hanya sampai SMPLB saja. Namun apa pun kualifikasi pendidikan seorang tunarungu, hal penting yang harus mereka miliki adalah kemandirian dalam hidup dan penghidupannya. Selanjutnya Benson dan Grove (2000) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan kemandirian adalah kemampuan individu untuk memutuskan sendiri dan tidak terus menerus berada di bawah kontrol orang lain.

Memandirikan peserta didik tunarungu merupakan salah satu tujuan yang dicanangkan oleh semua SLB, terutama pada satuan pendidikan SMALB-B, karena SMALB-B merupakan sekolah "terminal" bagi peserta didik tunarungu. Kemandirian diartikan sebagai suatu sikap yang ditandai dengan adanya kepercayaan diri dan terlepas dari kebergantungan (Chaplin, 1995). Pada satuan pendidikan ini, peserta didik tidak diproyeksikan untuk

melanjutkan pendidikan pada jenjang perguruan tinggi, tetapi lebih diarahkan pada kemampuan membuka lapangan kerja sendiri atau bekerja sesuai bidang keterampilan yang diampu. Oleh karena itu, muatan isi kurikulum SMALB-B berupa paket-paket pilihan keterampilan vokasional mencapai proporsi 45%.

Mencermati persentase muatan isi kurikulum SMALB-B, keterampilan vokasional merupakan fokus pembelajaran utama yang diharapkan dapat memandirikan peserta didik tunarungu. Menurut Yusuf (2002:124), kemandirian adalah secara naluriah, anak mempunyai dorongan untuk berkembang dari posisi *dependent* (ketergantungan) ke posisi *independent* (bersikap mandiri). Hal ini didasarkan pada suatu kenyataan bahwa mereka mengalami kelemahan dalam bidang akademik (Rochyadi & Alimin, 2005 : 42) sehingga sasaran dari pembelajaran keterampilan vokasional tersebut agar peserta didik lulusan SMALB-B dapat hidup mandiri. Menyikapi peran pembelajaran keterampilan vokasional sebagai bekal kemandirian bagi peserta didik lulusan SMALB maka dalam proses pembelajarannya berisi sikap, pengetahuan, dan keterampilan praktis untuk hidup bermasyarakat serta dapat memberikan kontribusi dalam lajunya pembangunan melalui penguasaan bidang keterampilan yang diampu. Kurikulum hendaklah diawali dengan spesifikasi kebutuhan siswa, karena yang menjadi sasaran kurikulum adalah siswa dan kurikulum dirancang berdasarkan kebutuhan masyarakat, karena masyarakat yang akan menjadi pengguna lulusan (Sumantri, 2004)

Berdasarkan Kurikulum Pendidikan Khusus tahun 2006, paket keterampilan vokasional yang dapat dipilih oleh peserta didik tunarungu antara lain 1) Tata Busana, 2) Tata Boga, 3) Tata Rias dan Kecantikan, 4) Percetakan, 5) perbengkelan Sepeda Motor dan Otomotif, 6) Kriya Kayu dan Kulit, 7) Membatik, 8) Peternakan/Perikanan. Melalui keterampilan-keterampilan tersebut diharapkan peserta didik tunarungu lulusan SMALB-B dapat bekerja atau membuka lapangan pekerjaan sendiri sebagai bekal hidup dan penghidupannya. Oleh karena itu, dalam menghadapi tantangan dunia

kerja maka sekolah berkewajiban untuk mengantarkan para lulusannya memasuki persaingan kerja.

Dalam upaya mengantarkan para lulusan SMALB memasuki persaingan kerja, pemilihan bidang keterampilan vokasional dan kompetensi yang akan dicapai hendaknya didasarkan atas pemenuhan kebutuhan dunia kerja. Kompetensi merupakan panduan bagi perusahaan untuk menunjukkan fungsi kerja yang tepat bagi seorang karyawan. (<https://id.jobsdb.com/id-id/articles/kompetensi-di-dunia-kerja>). Hal ini menyiratkan bahwa sekolah tidak hanya memberikan pengetahuan dan keterampilan praktis tetapi juga hendaknya menanamkan jiwa kewirausahaan agar peserta didik memiliki etos kerja dan naluri bisnis. Artinya pembelajaran keterampilan vokasional tidak hanya sebatas pembelajaran di sekolah dengan memperkenalkan teknik-teknik keterampilan tertentu, tetapi hendaknya peserta didik diperkenalkan dengan pasar untuk mendapatkan alat dan bahan yang diperlukan, serta dunia usaha dan dunia industri pada bidang keterampilan vokasional yang diampu. Oleh karena itu sekolah perlu menjalin kemitraan dengan dunia usaha dan industri. Guru keterampilan vokasional sebaiknya memiliki kompetensi dan naluri bisnis yang memadai serta pola pembelajaran yang dilakukan dapat menanamkan etos kerja yang tinggi kepada para peserta didik. Menurut Bambang dkk menyatakan bahwa aliran Social efficiency ini mengarahkan para siswa yang ingin mengembangkan karir untuk bekerja setelah lulus, mempersiapkan siswa untuk bekerja setelah lulus.

Dari studi pendahuluan yang dilakukan melalui pengamatan sederhana di beberapa SMALB-B di Jakarta, diperoleh data bahwa pembelajaran keterampilan vokasional yang diselenggarakan hanya sebatas pembelajaran di sekolah. Artinya, guru keterampilan vokasional hanya memberikan keterampilan sebatas kemampuan yang dimilikinya untuk kemandirian peserta didik dalam memenuhi kebutuhan praktis dalam menjalani kehidupannya. Misalnya, dalam pembelajaran Tata Boga, guru memberikan cara-cara membuat makanan/masakan untuk keperluan rumah tangga, dan

tidak diproyeksikan untuk menjadi seorang yang kelak akan berusaha atau bekerja di bidang kuliner. Begitu juga dengan keterampilan-keterampilan vokasional lainnya. Hal ini dikarenakan guru keterampilan vokasional di SMALB-B tidak memiliki latar pendidikan yang linier dengan bidang keterampilan vokasional yang diampu. Di samping itu sekolah tidak memiliki link dengan dunia usaha dan dunia industri. Guru keterampilan di SMALB-B pada umumnya berlatar S-1 Pendidikan Luar Biasa atau Pendidikan Khusus tidak memiliki kompetensi yang kuat untuk memberikan bekal kemandirian karena pembelajaran keterampilan vokasional yang dilakukannya tidak berbasis kewirausahaan.

Peserta didik dengan hambatan pendengaran memerlukan keterampilan vokasional yang akan menjadi bekal hidup dan penghidupannya kelak sehingga mereka dapat menghadapi tantangan pekerjaan setelah menyelesaikan pendidikan di SMALB-B. Untuk itu mereka harus memiliki kompetensi yang baik dalam bidang keterampilan yang diampu. Oleh karena itu bidang keterampilan vokasional yang akan dipilih selayaknya melalui asesmen dan *placement test* yang dilakukan oleh sekolah sehingga peserta didik memiliki keberminatan terhadap keterampilan vokasional yang dibelajarkan dan memiliki kesiapan untuk bekerja.

Keberminatan belajar pada bidang keterampilan tertentu akan muncul pada peserta didik jika guru memiliki kompetensi yang memadai di bidang keterampilan tersebut dan pelaksanaan pembelajarannya tidak hanya sebatas pembelajaran di ruang kelas belaka. Selain itu, sekolah perlu juga “menggiring” peserta didik mengunjungi dunia usaha dan industri serta melakukan Pendidikan Sistem Ganda atau praktik kerja lapangan sebagai upaya memperkenalkan dunia kerja dan latihan kerja sebelum mereka benar-benar terjun dalam lapangan kerja.

Hasil studi pendahuluan lainnya ditemukan pula bahwa pada umumnya para lulusan SMALB-B kurang mendapat perhatian dari kalangan dunia

usaha dan industri. Mereka tidak bekerja dan tidak membuka lapangan pekerjaan, tetapi kembali kepada keluarga dan menjadi “beban” keluarga atau memperpanjang masa pendidikannya di SLB pada program pendidikan pasca SMALB-B. Hal ini dikarenakan ketidaksesuaian pendidikan keterampilan yang diterimanya dengan lapangan kerja yang pada akhirnya berujung pada kompetensi dan etos kerja yang kurang optimal. Hasil pengamatan pada tataran empirik juga ditemukan beberapa lulusan SMALB-B yang berhasil menerobos persaingan kerja bahkan menempati posisi yang cukup baik karena kompetensi dan etos kerja telah dinilai baik oleh dunia usaha dan industri. Pada dasarnya peserta didik tunarungu mampu bersaing dengan tenaga kerja reguler lainnya. Potensi yang mereka miliki dapat berkembang secara optimal, hal ini tergantung pada strategi pembelajaran keterampilan vokasional yang diberikan di SMALB-B.

Dari uraian yang telah dikemukakan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang program keterampilan vokasional dalam upaya menyiapkan lulusan SMALB-B memasuki dunia kerja.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian yang penulis kemukakan adalah penyusunan pengembangan program sekolah dalam mempersiapkan lulusan SMALB-B memasuki dunia kerja.

C. Pertanyaan Penelitian

Guna membantu menjawab fokus penelitian dan menggiring kepada fokus masalah yang akan digali, peneliti menyusun pertanyaan-pertanyaan sebagai rujukan.

1. Bagaimana program pilihan keterampilan vokasional bagi peserta didik dengan hambatan pendengaran (tunarungu) pada satuan pendidikan SMALB-B?

- a. Bidang keterampilan vokasional apa saja yang diberikan kepada peserta didik SMALB-B?
 - b. Apa alasan sekolah memilih bidang keterampilan vokasional tersebut?
 - c. Bagaimana kesesuaian kurikulum dengan bidang keterampilan vokasional yang diberikan peserta didik SMALB-B?
 - d. Bagaimana kesesuaian kurikulum dengan kondisi peserta didik SMALB-B?
2. Bagaimana kompetensi guru keterampilan vokasional yang terdapat di sekolah tersebut?
 - a. Bagaimana latar belakang pendidikan guru keterampilan vokasional?
 - b. Bagaimana pengelolaan pembelajaran keterampilan vokasional yang dilakukan oleh guru?
 3. Bagaimana kondisi peserta didik terkait dengan keterampilan vokasional yang dipilihnya?
 - a. Bagaimana peserta didik melakukan pilihan terhadap keterampilan vokasional yang tersedia di SLB?
 - b. Bagaimana kompetensi peserta didik kelas XII atas keterampilan vokasional yang dipilihnya?
 4. Bagaimana kondisi sarana dan prasarana sekolah dalam penyelenggaraan bidang keterampilan vokasional?
 - a. Apakah tersedia kelengkapan sarana (alat dan bahan) untuk penyelenggaraan pembelajaran keterampilan vokasional?
 - b. Bagaimana sekolah menyediakan kelengkapan alat dan bahan tersebut?
 - c. Bagaimana prasarana untuk penyelenggaraan pembelajaran keterampilan vokasional?
 5. Bagaimana program sekolah dalam menyiapkan peserta didik SMALB-B memasuki dunia kerja?
 - a. Bagaimana strategi sekolah dalam penyelenggaraan pembelajaran keterampilan vokasional?

- b. Bagaimana sekolah dapat memastikan strategi tersebut dilaksanakan oleh guru keterampilan vokasional?

D. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kinerja sekolah dalam menyiapkan lulusan SMALB-B memasuki dunia kerja melalui program yang peneliti susun hasil dari kompilasi program-program terbaik yang diperoleh dari hasil studi pendahuluan. Kompilasi adalah kumpulan yang tersusun secara teratur (tentang daftar informasi, karangan dan sebagainya) (<http://kbbi.web.id/kompilasi>). Bertitik tolak dari tujuan umum tersebut, maka tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang:

1. Kondisi kurikulum program pilihan keterampilan vokasional bagi peserta didik dengan hambatan pendengaran (tunarungu) pada satuan pendidikan SMALB-B di SLB Negeri 7 Jakarta.
2. Kompetensi guru keterampilan vokasional yang terdapat di sekolah tersebut Kondisi peserta didik SLB Negeri 7 Jakarta terkait dengan program keterampilan vokasional saat ini.
3. Kondisi peserta didik terkait dengan keterampilan vokasional yang dipilihnya
4. Kondisi sarana dan prasarana SLB Negeri 7 Jakarta dalam penyelenggaraan bidang keterampilan vokasional
5. Rumusan program yang dapat mempersiapkan lulusan SMALB-B yang dapat memasuki dunia kerja?

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi sekolah, peserta didik, dan peneliti dalam penyusunan program serta upaya-upaya

yang dapat dilakukan sehingga dapat mengantarkan lulusan SMALB memasuki dunia usaha dan dunia industri.

1. Manfaat bagi Sekolah

- a. Sekolah mempunyai program vokasional dalam upaya mengantarkan peserta didik SMALB memasuki dunia kerja.
- b. Dapat menjalin kemitraan dengan dunia usaha dan dunia industri dalam upaya pelatihan dan tempat magang bagi peserta didik SMALB.

2. Manfaat bagi Peserta Didik

- a. Memiliki etos kerja dan kompetensi serta mampu menghadapi tantangan dan persaingan kerja.
- b. Memiliki wawasan tentang dunia usaha dan dunia industri
- c. Memiliki jiwa kewirausahaan (entrepreneurship) yang cukup memadai.

3. Manfaat bagi Peneliti

- a. Menambah pengetahuan dan pengalaman tentang kegiatan keterampilan vokasional.
- b. Menambah wawasan dalam menjalin kemitraan antara sekolah dengan dunia usaha dan dunia industri.

F. Struktur Organisasi Tesis

Tesis ini terdiri atas 5 bab dengan sistematika penulisan pada Bab I Pendahuluan, menguraikan latar belakang, fokus penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan, metode, manfaat penelitian dan struktur organisasi tesis; Bab II menguraikan tentang kajian pustaka, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian; Bab III tentang uraian metode penelitian; Bab IV mengupas tentang hasil penelitian dan pembahasan, serta Bab V simpulan dan saran.

